

SIKAP MURID KELAS VIII SMP TERHADAP KARAKTER IBU DALAM CERITA RAKYAT TIMUN MAS: SEBUAH KAJIAN KUALITATIF

Singgih Wiku Yuwono¹, Eko Suroso²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

e-mail: kingsinggih@gmail.com

Diterima: 05/01/2026; Direvisi: 11/01/2026; Diterbitkan: 21/01/2026

ABSTRAK

Cerita rakyat *Timun Mas* merupakan salah satu cerita tradisional yang populer dan sarat nilai moral sehingga sering digunakan sebagai bahan ajar sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, pemaknaan terhadap tokoh dalam cerita rakyat tidak selalu bersifat tunggal dan dapat ditafsirkan secara kritis oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap murid kelas VIII SMP terhadap karakter ibu dalam cerita rakyat *Timun Mas*, khususnya terkait tindakan ibu Timun Mas yang mengingkari janji kepada raksasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah 34 murid kelas VIII-A SMP Negeri 2 Karangpucung. Data dikumpulkan melalui angket terbuka, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi sikap murid dalam menilai karakter ibu Timun Mas. Sebagian besar murid memandang ibu Timun Mas sebagai sosok yang cerdas, penuh kasih sayang, dan rela berkorban demi keselamatan anaknya. Namun, sebagian murid lainnya menilai tindakan mengingkari janji sebagai perilaku yang kurang terpuji dan bertentangan dengan nilai kejujuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa murid kelas VIII SMP mampu menilai tokoh cerita rakyat secara kritis, tidak hanya berdasarkan pesan moral eksplisit, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks, konflik, dan dilema moral tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran sastra berbasis analisis kritis agar murid dapat mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan tidak menerima nilai moral secara tunggal.

Kata kunci: Sikap Murid, Cerita Rakyat, Timun Mas, Karakter Ibu, Kajian Kualitatif

ABSTRACT

The folk tale *Timun Mas* is one of the popular traditional stories rich in moral values and is often used as teaching material in junior high school literature classes. However, interpretations of characters in folk tales are not always singular and can be critically analyzed by students. This study aims to describe the attitudes of eighth-grade students toward the mother's character in the *Timun Mas* folk tale, particularly regarding the mother's act of breaking her promise to the giant. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects were 34 students of class VIII-A at SMP Negeri 2 Karangpucung. Data were collected through open-ended questionnaires, in-depth interviews, and focused group discussions, and then analyzed thematically. The results indicate a variation in students' attitudes toward the mother's character. Most students viewed Timun Mas's mother as intelligent, loving, and willing to sacrifice for her child's safety. However, some students considered the act of breaking a promise as less commendable and contrary to the value of honesty. This study shows that eighth-grade students are capable of evaluating folk tale characters critically, not only based on explicit moral messages but also by considering context, conflicts, and the characters' moral

dilemmas. Therefore, the study recommends implementing literature learning based on critical analysis so that students can develop reflective thinking skills and not accept moral values uncritically.

Keywords: *Student Attitudes, Folktale, Timun Mas, Mother Character, Qualitative Study*

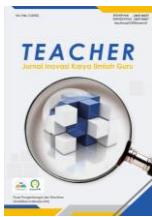
PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan karya sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi sosial, moral, serta pendidikan. Melalui narasi lisan, cerita rakyat mengandung nilai kebijakan, norma sosial, dan ajaran moral yang berperan dalam pembentukan karakter serta pewarisan budaya kepada generasi muda (Nurgiyantoro, 2024; Maulani et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran formal melalui penanaman nilai kerja keras, kejujuran, dan kepedulian sosial (Renaldo et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, cerita rakyat menjadi sarana pembentukan karakter karena mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang relevan dengan pendidikan karakter (Rahmawati et al., 2023).

Salah satu cerita rakyat yang populer dan sering digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah adalah *Timun Mas*, yang mengisahkan perjuangan seorang ibu dalam menyelamatkan anaknya dari ancaman raksasa. Tokoh ibu dalam cerita ini kerap dipandang sebagai sosok bijak, penuh kasih sayang, dan rela berkorban demi keselamatan anaknya, sehingga berpotensi mendukung pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan moral (Nanda et al., 2025). Namun, cerita ini juga menghadirkan sisi kontradiktif melalui tindakan ibu yang mengingkari janji kepada raksasa, yang mencerminkan konflik antara tanggung jawab sosial dan perlindungan terhadap orang yang dicintai (Novayana & Alfi, 2025). Dari perspektif etika, kontradiksi tersebut memunculkan dilema moral yang menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak selalu menampilkan tokoh yang sempurna, melainkan karakter dengan kompleksitas nilai moral (Wellek & Warren, 2016; Soraya et al., 2025).

Analisis karakter tokoh penting untuk memahami pesan moral dalam teks sastra karena karakter fiksi merepresentasikan konflik psikologis dan moral yang membangun makna serta mendorong berpikir kritis pembaca (Alfiah, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa karakter sastra tidak bersifat hitam-putih, melainkan menghadirkan konflik batin dan kompleksitas moral yang mencerminkan beragam pengalaman serta pilihan nilai, sehingga memungkinkan pemahaman moral yang lebih mendalam (Widayati, 2019). Tokoh ibu dalam *Timun Mas* mencerminkan kompleksitas tersebut karena tindakannya dapat ditafsirkan secara beragam, sehingga analisis karakter kontradiktif berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid terhadap makna moral cerita (Muassomah et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan, sikap murid terhadap tokoh sastra mencerminkan proses internalisasi nilai yang terbentuk melalui interaksi aktif dengan teks, dan pembelajaran sastra berperan penting dalam mengembangkan persepsi serta kemampuan berpikir kritis siswa (Ismail & Suhaili, 2025). Pembelajaran sastra kontemporer memandang pembacaan teks sebagai proses aktif, di mana makna ditafsirkan berdasarkan pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan refleksi nilai pembaca (Farahiba, 2025). Oleh karena itu, murid dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap tindakan tokoh ibu dalam cerita *Timun Mas*, baik sebagai bentuk kasih sayang, dilema moral, maupun pelanggaran janji, sesuai dengan latar pengalaman dan konteks interpretasinya. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran sastra tidak hanya menanamkan nilai moral secara tunggal, tetapi juga mendorong berpikir kritis melalui diskusi



reflektif dan eksplorasi nilai agar murid mampu mengaitkan teks sastra dengan realitas kehidupan dan nilai kemanusiaan yang lebih luas (Utari et al., 2025).

Kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah, meskipun banyak penelitian sebelumnya menekankan fungsi moral dan edukatif cerita rakyat, studi empiris yang secara spesifik meneliti sikap murid terhadap karakter ibu dalam *Timun Mas*, terutama terkait dilema moral dan kontradiksi tindakan tokoh, masih terbatas. Sebagian besar kajian terkini masih berfokus pada identifikasi nilai moral secara umum atau pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter tanpa menelaah respons kritis dan reflektif murid terhadap kompleksitas karakter tokoh (Rahmawati et al., 2023; Nanda et al., 2025). Padahal, pembelajaran sastra kontemporer menekankan pentingnya ruang interpretasi, dialog, dan pemaknaan beragam terhadap tokoh sastra untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Utari et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian yang menelaah sikap murid terhadap karakter ibu dalam *Timun Mas* dari perspektif dilema moral dan kontradiksi nilai menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengeksplorasi sikap murid SMP terhadap tokoh ibu *Timun Mas* dengan fokus pada konflik moral dan kontradiksi karakter, yang memungkinkan pemahaman lebih holistik mengenai bagaimana peserta didik menafsirkan tindakan tokoh, bukan sekadar menerima pesan moral secara tunggal. Pendekatan ini menawarkan kontribusi baru bagi pembelajaran sastra berbasis analisis kritis, yang dapat membantu pengembangan kemampuan berpikir reflektif, etis, dan analitis siswa. Cerita rakyat seperti *Timun Mas* memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran karakter yang bersifat kritis, kontekstual, dan reflektif melalui pengkajian dilema moral tokoh. Oleh karena itu, kajian mengenai sikap murid terhadap tokoh ibu *Timun Mas* menjadi penting untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi kompleksitas nilai moral dalam teks sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan sikap murid kelas VIII terhadap karakter ibu dalam cerita rakyat *Timun Mas*. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Karangpucung, dengan subjek penelitian sebanyak 34 murid kelas VIII-A. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu angket terbuka, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus. Angket terbuka disusun dalam bentuk pertanyaan esai singkat untuk memperoleh pandangan murid secara tertulis mengenai karakter ibu dalam cerita tersebut. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali lebih jauh alasan di balik sikap yang ditunjukkan murid. Sementara itu, diskusi kelompok terfokus dimaksudkan untuk memvalidasi temuan sekaligus mendorong interaksi antarmurid dalam menyampaikan pandangannya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik agar lebih mudah dipahami. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan verifikasi secara berulang untuk menjamin keakuratan hasil penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang

komprehensif mengenai sikap murid terhadap tokoh ibu *Timun Mas*, baik dari aspek persepsi moral maupun interpretasi kritis terhadap dilema karakter yang dihadapi tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian diperoleh dari 34 murid kelas VIII-A SMP Negeri 2 Karangpucung melalui angket terbuka, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan verifikasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap murid terhadap karakter ibu dalam cerita rakyat *Timun Mas* beragam, meliputi sikap positif, netral, dan negatif. Variasi sikap tersebut mencerminkan kemampuan murid dalam menafsirkan dilema moral tokoh secara kritis dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra berperan efektif dalam mendorong analisis karakter serta pemahaman nilai moral secara kontekstual.

Tabel 1. Pola Sikap Murid terhadap Karakter Ibu dalam Cerita Rakyat *Timun Mas*

Sikap Murid	Deskripsi Sikap	Ciri Utama / Temuan	Proporsi
Positif	Menilai tindakan ibu sebagai ekspresi kasih sayang dan pengorbanan demi keselamatan anak	Melihat tindakan mengingkari janji sebagai perjuangan moral; menekankan cinta dan tanggung jawab; dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata	Sekitar 2/3 responden
Netral	Memahami dilema moral ibu antara menepati janji atau menyelamatkan anak	Menunjukkan refleksi etis; tidak menghakimi, melainkan mencoba memahami konteks emosional dan situasional tokoh	Sebagian murid
Negatif	Menilai tindakan ibu sebagai pelanggaran nilai kejujuran	Memegang prinsip janji harus ditepati; menekankan konsistensi moral; mampu membedakan tindakan yang dapat diterima dan yang tidak	Sebagian kecil murid
Pembelajaran Sastra	Menggambarkan keberhasilan proses belajar melalui diskusi dan analisis kritis	Guru sebagai fasilitator; murid aktif menafsirkan teks; pengembangan kesadaran kritis dan berpikir reflektif	Seluruh responden terlibat diskusi kelompok
Relevansi Pendidikan Karakter	Menunjukkan kontribusi cerita rakyat	Murid memahami nilai moral bersifat kontekstual; mendukung profil pelajar	Seluruh responden mendapatkan pengalaman

Sikap Murid	Deskripsi Sikap	Ciri Utama / Temuan	Proporsi
	terhadap penguatan karakter murid	Pancasila dalam berpikir kritis, bernalar etis, dan beriman	pembelajaran nilai moral

Tabel 1 di atas menunjukkan adanya tiga pola utama sikap murid terhadap karakter ibu dalam cerita rakyat *Timun Mas*. Mayoritas responden menampilkan sikap positif dengan menekankan kasih sayang dan pengorbanan ibu sebagai motivasi utama di balik tindakannya. Sebagian murid bersikap netral dengan memandang tindakan ibu sebagai dilema moral yang kompleks dan bergantung pada konteks situasional, sementara sebagian kecil lainnya menilai tindakan tersebut sebagai pelanggaran nilai kejujuran. Selain itu, proses pembelajaran sastra yang diterapkan melalui diskusi kelompok dan analisis kritis mendorong interaksi reflektif antarmurid serta membantu mereka menafsirkan makna teks secara lebih mendalam. Temuan ini mengindikasikan bahwa cerita rakyat dapat berperan sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bernalar etis murid.

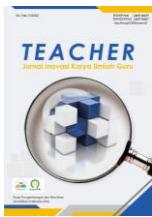
Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap murid kelas VIII SMP Negeri 2 Karangpucung terhadap karakter ibu dalam cerita rakyat *Timun Mas* sangat beragam dan mencerminkan kemampuan berpikir kritis yang mulai berkembang. Melalui angket terbuka, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus, ditemukan tiga pola utama sikap murid, yaitu: (1) sikap positif terhadap tindakan ibu sebagai bentuk kasih sayang dan pengorbanan, (2) sikap netral yang memahami dilema moral tokoh ibu, dan (3) sikap negatif yang menilai tindakan ibu sebagai pelanggaran janji. Temuan ini menegaskan bahwa murid mampu menilai tokoh sastra tidak hanya dari tindakan yang terlihat, tetapi juga melalui konteks moral dan niat di balik keputusan tokoh. Dengan demikian, pembelajaran sastra melalui analisis karakter kontradiktif dapat mendorong pengembangan berpikir kritis, reflektif, dan pemahaman nilai moral yang lebih mendalam.

1. Sikap Positif: Ibu sebagai Simbol Kasih dan Pengorbanan

Sebagian besar murid, sekitar dua pertiga dari jumlah responden, menunjukkan sikap positif terhadap tokoh ibu karena menilai tindakannya sebagai bentuk perjuangan moral seorang ibu dalam melindungi anak dari ancaman bahaya. Murid memandang bahwa keputusan ibu untuk mengingkari janji kepada raksasa tidak dapat dilepaskan dari konteks peran keibuan yang sarat dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Penilaian ini sejalan dengan temuan bahwa pengalaman membaca teks sastra dan latar sosial pembaca memengaruhi cara siswa menafsirkan nilai moral tokoh secara kontekstual dan empatik (Wakhyudi & Mulasih, 2020). Dengan demikian, tindakan tokoh tidak dipahami secara literal, melainkan melalui pertimbangan situasi dan relasi emosional yang melatarbelakanginya.

Selain itu, murid berpendapat bahwa keputusan ibu bukan sekadar kebohongan, tetapi merupakan manifestasi naluri keibuan yang berorientasi pada keselamatan anak. Pandangan ini mencerminkan kemampuan murid dalam mengaitkan konflik tokoh dengan realitas kehidupan, di mana orang tua sering dihadapkan pada pilihan moral yang kompleks. Penelitian tentang pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat menunjukkan bahwa teks naratif mampu menjadi media efektif untuk menumbuhkan pemahaman nilai moral yang bersifat kontekstual dan reflektif (Suninica et al., 2024). Oleh karena itu, sikap positif murid terhadap tokoh ibu



menegaskan peran sastra sebagai sarana pengembangan kepekaan moral dan berpikir kritis dalam pendidikan karakter.

2. Sikap Netral: Pemahaman terhadap Dilema Moral

Sebagian murid menunjukkan sikap netral dengan menempatkan tindakan ibu dalam wilayah dilema etis karena mereka memahami bahwa tokoh ibu *Timun Mas* menghadapi situasi sulit antara menepati janji dan menyelamatkan anaknya. Sikap ini mencerminkan bahwa sebagian siswa tidak langsung menghakimi tindakan tokoh, melainkan mencoba melihat konteks emosional dan situasional yang menyertainya, sesuai dengan proses interpretasi nilai dalam teks sastra yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman pribadi siswa (Suninica et al., 2024). Dalam pandangan siswa, dilema moral seperti ini menunjukkan bahwa nilai moral dalam cerita tidak selalu bersifat absolut tetapi dapat diartikan secara berbeda sesuai konteks sosial dan pengalaman hidup pembaca. Sikap reflektif ini selaras dengan temuan bahwa pembelajaran sastra mendorong pengembangan empati dan kesadaran etis siswa melalui perenungan dan diskusi nilai moral dalam narasi (Irfan et al., 2025).

Pendekatan ini menunjukkan munculnya kemampuan berpikir reflektif di kalangan murid ketika mereka menafsirkan sifat dan tindakan tokoh, karena siswa mampu mempertimbangkan berbagai kemungkinan makna di balik keputusan tokoh ibu, sesuai dengan temuan bahwa pembelajaran sastra dapat mendorong siswa melihat berbagai kemungkinan interpretasi naratif dan konteks sosial dalam teks (Farahiba, 2025). Mereka melihat bahwa keputusan tokoh bukan sekadar perilaku yang benar atau salah, tetapi merupakan jawaban terhadap konflik moral yang kompleks, yang sejalan dengan prinsip literasi multiliterasi dalam pembelajaran sastra yang menekankan evaluasi nilai dan konteks sosial teks. Dengan demikian, makna moral yang dibangun oleh murid bersifat subjektif dan kontekstual, mencerminkan pengalaman membaca dan refleksi mereka sendiri terhadap cerita. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman moral yang berkembang pada peserta didik melalui pembelajaran sastra dapat menunjukkan kesadaran etis yang lebih matang serta kemampuan menilai dilema karakter secara reflektif (Erisa et al., 2025).

3. Sikap Negatif: Pelanggaran terhadap Nilai Kejujuran

Sebagian kecil murid berpendapat bahwa tindakan ibu *Timun Mas* tidak dapat dibenarkan karena mengingkari janji tetapi merupakan perbuatan yang salah, yang sesuai dengan prinsip moral universal bahwa janji harus ditepati dalam konteks nilai moral yang diajarkan di sekolah. Mereka berpegang pada prinsip bahwa kejujuran merupakan nilai etis fundamental dalam kehidupan sosial, sehingga tindakan yang melanggarinya dipandang negatif meskipun tujuannya mulia. Pandangan ini mencerminkan pemahaman murid terhadap nilai moral kejujuran dan tanggung jawab pribadi yang kuat, sebagaimana ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai moral yang dapat menjadi acuan evaluasi etis siswa (Tiara et al., 2023). Sikap ini juga menunjukkan bahwa murid mampu menilai tokoh cerita berdasarkan nilai-nilai etis yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sebagian murid menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang dapat dibenarkan secara moral dan yang tidak dapat diterima, yang mencerminkan kapasitas evaluatif dalam pendidikan karakter. Dalam pandangan mereka, tindakan ibu harus dijadikan bahan refleksi dalam menilai pilihan moral, bukan sekadar dinilai dari hasil akhirnya saja. Pendekatan semacam ini selaras dengan temuan yang menunjukkan

bahwa keterlibatan siswa dalam refleksi nilai melalui sastra dapat meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan berpikir etis (Susilo & Azizah, 2025). Dengan demikian, sikap ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sastra yang memadukan teks naratif dengan diskusi nilai moral berkontribusi terhadap kemampuan murid menautkan isi teks sastra dengan pengalaman moral mereka sendiri.

4. Pembelajaran Sastra sebagai Wahana Analisis Kritis

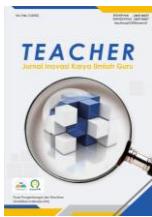
Variasi sikap murid menunjukkan keberhasilan pembelajaran sastra yang memberikan ruang bagi murid untuk berpendapat dan menafsirkan tokoh cerita secara bebas, karena diskusi teks yang memadai mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai moral. Proses diskusi kelompok yang dilakukan dalam penelitian mendorong terjadinya dialog kritis antarmurid, di mana siswa diberi kesempatan bertukar pendapat dan mempertahankan argumen, sehingga pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan reflektif. Penelitian tentang pembelajaran sastra menemukan bahwa diskusi dan membaca ekspresif dapat meningkatkan kemampuan interpretatif, keterlibatan emosional, dan berpikir kritis siswa terhadap karya sastra (Qolbiyah et al., 2025). Dalam pembelajaran semacam ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu murid menggali makna teks secara mendalam, alih-alih menjadi satu-satunya sumber kebenaran.

Temuan ini juga mendukung pandangan bahwa pembelajaran sastra yang berorientasi pada dialog dan refleksi nilai dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap berbagai perspektif moral dalam teks. Dengan demikian, cerita rakyat seperti *Timun Mas* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media penanaman nilai moral tunggal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan berpikir kritis melalui evaluasi nilai cerita secara kontekstual dan dialogis. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan literasi moral yang memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna bersama dari teks (Febriansyah et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan diskusi yang mengedepankan pertanyaan evaluatif dan berbasis nilai relevan penting dalam merancang pembelajaran sastra yang reflektif dan kritis.

5. Relevansi terhadap Pendidikan Karakter

Cerita rakyat merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan pengorbanan karena kisah-kisah tradisional sering memuat amanat moral yang dapat dijadikan dasar refleksi siswa dalam konteks pendidikan karakter (Nurgiyantoro, 2024). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak selalu dipahami secara absolut oleh siswa, karena makna moral dalam cerita rakyat dapat diinterpretasikan melalui konteks sosial dan pengalaman pribadi peserta didik (Sa'ida, 2022). Murid belajar bahwa setiap keputusan moral sering kali melibatkan dilema yang memerlukan pertimbangan konteks dan niat di balik tindakan, sehingga interpretasi moral menjadi lebih kompleks dan reflektif. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa cerita rakyat tidak hanya menyampaikan pesan moral secara statis, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk memahami berbagai kemungkinan penilaian nilai (Lestari, 2025).

Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis analisis karakter kontradiktif seperti dalam penelitian ini dapat berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek berpikir kritis, bernalar etis, dan beriman serta berakhhlak mulia. Cerita rakyat memberikan kerangka naratif yang memungkinkan peserta didik mengaitkan nilai moral dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah mentransfer pemahaman nilai



ke dalam tindakan nyata (Lestari, 2025). Selain itu, pembelajaran yang memungkinkan siswa berdiskusi dan mengevaluasi tindakan tokoh cerita mendorong keterlibatan aktif yang dapat memperkaya wawasan etis mereka. Dengan pendekatan ini, cerita rakyat seperti *Timun Mas* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau media penanaman nilai moral tunggal, tetapi juga sebagai sarana pengembangan berpikir kritis dan reflektif yang kontekstual bagi peserta didik.

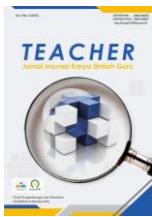
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sikap murid kelas VIII SMP Negeri 2 Karangpucung terhadap karakter ibu dalam cerita rakyat *Timun Mas* bersifat beragam dan mencerminkan kemampuan berpikir kritis serta reflektif yang mulai berkembang. Sebagian besar murid menilai tindakan ibu sebagai ekspresi kasih sayang dan pengorbanan, sebagian lain memahami dilema moral yang dihadapi tokoh, sedangkan sebagian kecil menilai tindakan tersebut sebagai pelanggaran nilai kejujuran. Temuan ini menunjukkan bahwa murid mampu menafsirkan teks sastra secara kontekstual, mempertimbangkan alasan, situasi, dan nilai kemanusiaan di balik tindakan tokoh, serta tidak semata-mata menerima pesan moral secara tunggal. Pembelajaran sastra berbasis analisis kritis terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral, kemampuan berpikir reflektif, dan keterampilan menilai tindakan manusia secara etis, sehingga murid dapat memahami bahwa nilai moral tidak selalu bersifat hitam-putih.

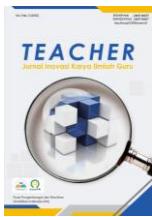
Penelitian ini menegaskan bahwa cerita rakyat seperti *Timun Mas* memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan reflektif, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing murid melalui dialog dan refleksi moral, mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat, berargumentasi secara logis, dan menghargai perbedaan interpretasi. Ke depan, hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas sampel pada kelas atau sekolah lain, meneliti pengaruh pembelajaran sastra kritis terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta mengkaji hubungan antara interpretasi karakter tokoh dan perkembangan kompetensi karakter murid secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang sikap murid terhadap tokoh cerita rakyat, tetapi juga menawarkan prospek aplikasi pembelajaran sastra yang dapat memperkuat pendidikan karakter dan kemampuan reflektif peserta didik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, A. (2023). Pembelajaran analisis nilai karakter dalam teks sastra berpotensi melatih kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi. *Jurnal IKADBUDI*, 12(2), 33–43. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i1.76046>
- Erisa, N., Salsabila, N., Ramadhani, K. E., & Suriansyah, A. (2025). Penggunaan Teks Narasi Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas III. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 368-377. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35376>
- Farahiba, A. S. (2025). Multiliteracy Pedagogy in Literature Learning for Students' Critical Thinking Skills. *Advances In Education Journal*, 2(1), 447-456. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/202>
- Febriansyah, J., Siswayani, P., & Kurniawati, N. (2023). Fostering Students' Critical Thinking through Reading Texts with Moral Values. *Journal of Breakthrough English*



- Language Teaching in Islamic Context, 1(1), 33-44.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/belticjournal/article/view/30263>
- Irfan, M., Julkifli, J., & Rahmawati, Y. (2025). Analisis Pengaruh Pembelajaran Sastra terhadap Pengembangan Empati dan Karakter Siswa SMP. *JIIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 1-8.
<https://jurnal.lppmamanah.org/index.php/jiibas/article/view/19>
- Ismail, M. T. & Suhaili, M. (2025). Enhancing students' critical reading through literature circles in classroom reading activities. *Journal of English Education and Literature*, 2(3), 76–78. <https://jose.sinarlima.com/index.php/JOEEAL/article/view/109>
- Lestari, C., Nuryatin, A., Doyin, M., & Nugroho, Y. E. (2025). Reorienting Children's Interests in Fiction: A Comparative Study of Social-Emotional Values in Indonesian Folktales and Digital Anomalous Stories. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1197-1214. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21673>
- Maulani, S., Faridah, F., Putri, P., & Ardiansyah, D. (2025). Peran cerita rakyat dalam membentuk karakter anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 394–400. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2495>
- Muassomah, et al. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>
- Nanda, D. D., Simbolon, B., Damanik, F. A., & Sembiring, Y. B. (2021). Moral Value and Character Building Education in Folklore from Central Java à€œTimun Masâ€“. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 9(1), 85–91. <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i1.3319>
- Novayana, N., & Alfi, L. Q. (2025). Analisis nilai moral pada cerita rakyat Malin Kundang, Timun Mas, dan Danau Toba dalam buku bahasa Indonesia kelas 3 sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 3683. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3683>
- Nurgiyantoro, B. (2024). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (Cet. 3). Gadjah Mada University Press. ISBN 978-602-386-791-2.
- Qolbiyah, F., Dewi, R., Ifdah, I., & Kusuma, B. S. (2025). Membaca Ekspresif Dan Diskusi Sastra Sebagai Strategi Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Karya Sastra Indonesia (Studi Pada Siswa Kelas V SDN Pontang 2). *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(1), 1-10. <https://cibangsa.com/index.php/sindoro/article/view/850>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisyah, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Renaldo, R., Sabir, A., Murni, Y., & Pitra, D. H. (2024). Integrasi Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Bungo untuk Pembelajaran Sejarah di SMA. *Journal of Education Research*, 5(4), 4885–4892. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.908>
- Sa'ida, N. (2022). Analisis nilai moral dalam cerita rakyat. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.47-54>
- Soraya, A. I., Arafah, B., Abbas, H., & Ramadhani, R. (2025). The The Influence of Readers' Cultural Values on the Interpretation of Indonesian and English Folktales. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4486-4498. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6953>



- Suninica, I. P. E., Sutama, I. M., & Yasa, I. N. (2024). Analisis nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat dan relevansinya di dalam pembelajaran bagi pengembangan karakter siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/79175>
- Susilo, J., & Azizah, E. (2024). Building Character Through Folklore: Integrating Moral Literacy in Junior High School Reading Journals. *Jurnal Bebasan*, 11(2), 110-118. <https://jurnalbebasan.ppjbsip.com/bebasan/index.php/home/article/view/261>
- Tiara, T., Purwaka, A., Diman, P., Linarto, L., Prihatini, I., Hara, Y., & Yani, M. (2023). Nilai moral sebagai pembentukan karakter dalam kumpulan cerita rakyat Bukit Batu Suli Kalimantan Tengah dan implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMP. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 293–305. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i2.406>
- Utari, R., Halimah, H., Mulyati, Y., & Sumiyadi, S. (2025). Guided inquiry learning-based literary learning evaluation model as an instrument for strengthening character values and student self-reflection. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 703–718. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/1490>
- Wakhyudi, Y., & Mulasih, M. (2020). Resepsi siswa terhadap nilai moral dalam cerita anak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 3(1), 113–124. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/dfkip/article/view/488>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori Kesusasteraan (terjemahan bahasa Indonesia). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widayati, S. (2019). *Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra. Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 46–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.39>